

Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

Mohamad Yunus, S.S., M.A.



PENDAHULUAN

*S*audara, mengawali mata kuliah PDGK 4305/*Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Modul 1 akan membahas hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Modul ini akan membekali Anda dengan wawasan dasar tentang konsep bahasa, belajar dan pembelajaran bahasa, serta hubungan antarketiganya. Apa manfaat kajian tersebut bagi Anda sebagai guru bahasa Indonesia di SD? Sulit dibayangkan Anda dapat mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik kalau Anda tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang hakikat materi yang diajarkan, karakteristik belajar dan pembelajaran bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lain, serta hubungan antara bahasa, belajar bahasa, dan pembelajaran bahasa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sajian pengalaman belajar dalam modul ini akan dikemas dalam dua bagian.

Kegiatan Belajar 1: Akan mengajak Anda untuk mengkaji konsep, fungsi, dan ragam bahasa.

Kegiatan Belajar 2: Akan mengajak Anda untuk mengkaji konsep dan karakteristik belajar dan pembelajaran bahasa, serta hubungan antara konsep bahasa, belajar bahasa dan pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan konsep bahasa;
2. memaparkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi;
3. melakukan klasifikasi ragam bahasa Indonesia;
4. menguraikan konsep belajar bahasa;

5. menjelaskan karakteristik pembelajaran bahasa; serta
6. menyimpulkan hubungan antara hakikat bahasa, belajar bahasa, dan pembelajaran bahasa.

Lalu, bagaimana caranya agar Anda dapat menguasai tujuan modul ini dengan baik? Perhatikan saran-saran berikut.

1. Bacalah dengan cermat uraian-uraian penting yang terdapat dalam modul ini. Akan sangat baik apabila Anda mencatat dan meringkas hal-hal penting dari modul ini.
2. Kaitkan apa yang dipelajari dalam modul ini dengan pengalaman Anda dalam mengajarkan bahasa Indonesia di SD.
3. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tugas dan latihan yang diperintahkan.
4. Untuk menilai penguasaan Anda atas substansi setiap kegiatan belajar, kerjakanlah tes formatif dengan baik. Kemudian, nilai sendiri tingkat pencapaian Anda dengan membandingkan jawaban yang telah Anda buat dengan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir modul.
5. Akan sangat baik apabila Anda mendiskusikan apa yang telah dipelajari, termasuk hal-hal yang dianggap masih sulit, dengan teman-teman Anda.

Selamat belajar, semoga anda berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1**Hakikat Bahasa**

Tak ada yang memungkiri bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa atau malahan kalau bahasa itu tidak ada, manusia pun tidak ada. Jadi, bahasa ada karena manusia ada. Pertanyaannya: Apakah bahasa itu? Apakah karakteristik bahasa manusia? Apakah fungsi bahasa? Dalam penggunaannya, apakah suatu bahasa hanya memiliki satu bentuk atau satu wujud? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan kita bicarakan pada uraian Kegiatan Belajar 1 ini. Setelah mempelajari kegiatan belajar ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan hakikat bahasa manusia;
2. memaparkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi; serta
3. menguraikan macam-macam ragam bahasa Indonesia.

Bagaimana sudah siap? Baik, mari kita mulai kajian kita tentang konsep bahasa.

A. PENGERTIAN BAHASA

Saudara, kata *bahasa* kerap digunakan dalam berbagai konteks dengan bermacam makna. Kita sering mendengar ungkapan *bahasa tubuh*, *bahasa isyarat*, *bahasa cinta*, *bahasa prokem*, *bahasa bunga*, *bahasa lisan*, *bahasa militer*, serta berbagai ungkapan lain yang disandingkan dengan kata bahasa. Sebagai guru yang telah cukup lama mengajarkan bahasa Indonesia di SD, menurut Anda apakah yang dimaksud dengan bahasa? Silakan rumuskan!

Jawaban Anda dan teman-teman Anda mungkin sangat bervariasi. Mari kita cermati beberapa pengertian bahasa yang telah dirumuskan beberapa ahli.

1. Bahasa adalah *sebuah simbol bunyi yang arbiter yang digunakan untuk komunikasi manusia* (Wardhaugh, 1972).
2. Bahasa adalah *sebuah alat untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami* (*Webster's New Collegiate Dictionary*, 1981).

3. Bahasa adalah *sistem lambang bunyi yang arbiter, yang dipergunakan oleh para anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri* (Kentjono, Ed., 1984:2).
4. Bahasa adalah *salah satu dari sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia* (Halliday dan Hasan, 1991).

Rumusan definisi bahasa di atas mencerminkan minat dan sudut pandang penyusunnya. Ada yang menekankan pada sistem, alat, dan juga pada komunikasi. Namun, apa pun rumusan yang telah dibuat, pada dasarnya konsep bahasa memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Bahasa adalah Sebuah Sistem

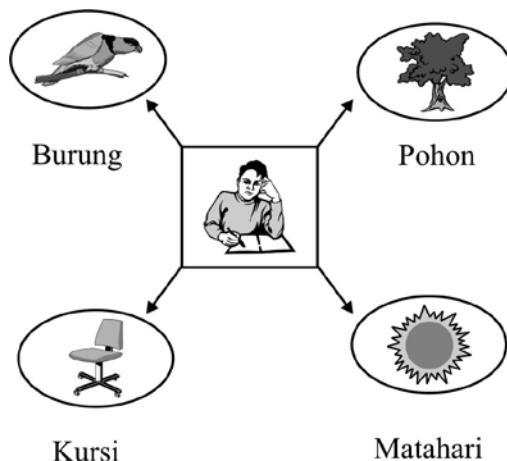
Sebagai sebuah sistem, bahasa terdiri dari sejumlah unsur yang saling terkait dan tertata secara beraturan, serta memiliki makna. Unsur-unsur bahasa diatur, seperti pola yang berulang. Kalau salah satu bagian terdeteksi maka keseluruhan bagiannya dapat diramalkan. Misalnya, kita menemukan kalimat *Nenek sedang ..., kue ... dapur*, kita akan dapat menerka bunyi keseluruhan kalimat itu. Oleh karena itu, sebagai penutur bahasa Indonesia, kita dapat menerima kalimat (1.a) *Bunga itu sangat indah*, (2.a) *Kebaikan itu abadi*, (3.a) *Kematiannya membuat warga kampung berduka*; tetapi tidak menerima kalimat (1.b) *Itu indah sangat bunga atau Uit abung ngasat dahan*, (2.b) *Membawa itu abadi*, (3.b) *Kemampuannya berduka membuat warga kampung*. Mengapa kalimat-kalimat 1.b, 2.b, dan 3.b tidak berterima? Sebab tidak sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Pola penataannya tidak dikenal, maknanya tidak jelas bahkan tidak ada, serta imbuhan dan pilihan katanya tidak selaras.

Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. *Sistematis* artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Seandainya bahasa itu *tidak* sistematik maka bahasa itu akan kacau, tidak bermakna, dan tidak dapat dipelajari. *Sistemis* artinya bahasa terdiri dari sejumlah subsistem, yang satu sama lain saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh yang bermakna. Bahasa terdiri dari tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi (bunyi-bunyi bahasa), subsistem gramatika (morfologi, sintaksis, dan wacana), serta subsistem leksikon (perbendaharaan kata). Ketiga subsistem itu menghasilkan dunia bunyi dan dunia makna, yang membentuk sistem bahasa.

2. Bahasa merupakan Sistem Lambang yang Arbiter (Manfaat Suka) dan Konvensional

Bahasa merupakan sistem simbol, baik berupa bunyi dan/atau tulisan yang dipergunakan dan disepakati oleh suatu kelompok sosial. Ikan adalah suatu binatang air yang bersirip dan bernapas dengan insang. Dalam pertuturan hewan itu disimbolkan dengan bunyi/ikan/dan secara tertulis *ikan*. Dengan menggunakan simbol tersebut maka interaksi berbahasa antarpenutur lebih mudah. Ketika seorang anak mengatakan, “Bu, mau *ikan*!” maka segera dalam benak si ibu tergambar apa yang diinginkan si anak. Coba, kalau kita tidak memiliki simbol, terbayang sulitnya berbahasa. Mungkin anak itu akan mengatakan, “Bu, mau hewan yang suka berenang dan ada siripnya dan bisa dimakan!” (?).

Sebagai sebuah simbol, bahasa memiliki arti. Simbol merupakan sistem maka untuk memahaminya harus dipelajari. Mengapa harus dipelajari? *Pertama*, penamaan suatu objek atau peristiwa yang sama antara satu masyarakat bahasa dengan masyarakat bahasa lainnya tidak sama. *Kedua*, bahasa terdiri dari aturan-aturan atau kaidah yang disepakati. *Ketiga*, tidak ada hubungan langsung dan wajib antara lambang bahasa dengan objeknya. Hubungan keduanya bersifat *manfaat suka* (arbiter). Untuk lebih jelasnya, mari kita cermati gambar berikut!



Coba Anda tanya pada diri sendiri, mengapa benda yang tercantum dalam gambar tersebut dalam bahasa Indonesia dinamai (a) *burung*,

(b) *pohon*, (c) *matahari*, dan (d) *kursi*? Sementara itu, untuk benda yang sama dalam bahasa Inggris disebut dengan (a) *bird*, (b) *tree*, (c) *sun*, dan (d) *chair*. Jawaban Anda pasti, “Tidak tahu! Sudah dari ‘sananya’, seperti itu.” Begitu, bukan? Anda betul karena pada dasarnya tak ada alasan dan hubungan khusus antara nama dengan benda atau objek yang dinamakannya. Memang ada beberapa kata yang bersifat *onomatopoe*, artinya penamaan suatu objek atau peristiwa berdasarkan ciri bunyi atau ciri lain yang dimilikinya, seperti *cecah*, *tokek*, *tekukur*, *gemerincing* atau *kokok*. Namun demikian, kata yang bersifat onomatope itu tidak banyak jumlahnya. Jadi, penamaan sesuatu itu (benda, sifat atau peristiwa) semata-mata hanya karena kesepakatan sosial masyarakat penggunanya. Karena itulah bahasa bersifat *konvensional* atau *kesepakatan*.

3. Bahasa Bersifat Produktif

Saudara, tahukah Anda berapa banyak fonem dan pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia? Ya, begitu terbatas bukan. Justru dari keterbatasannya itu dapat dihasilkan satuan bahasa dalam jumlah yang tak terbatas. Kita dapat membentuk ribuan kata, kalimat atau wacana dengan segala variasinya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya. Oleh karena itu pula, bahasa itu bersifat *produktif*.

5. Bahasa Memiliki Fungsi dan Variasi

Saudara, apa yang akan terjadi jika kita tidak memiliki bahasa? Akan sangat sulit hidup ini bukan? Bahasa tercipta karena kebutuhan manusia dan sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan dan eksistensi hidup manusia. Dengan bahasa kita dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang dianut sehingga dapat dipahami dan juga memahami orang lain. Dengan bahasa manusia dapat saling memahami dan bekerja sama. Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi sebagai *alat komunikasi*.

Suatu bahasa digunakan untuk berbagai kebutuhan dan tujuan dalam konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu, suatu bahasa tidak pernah tampil seragam. Keragaman itu terjadi karena perbedaan kelompok atau setiap individu pemakainya. Kelompok manusia itu begitu banyak dan beragam, yaitu ada kelompok profesi guru, dokter, pedagang, pemuka agama; ada orang yang tinggal di kota dan di desa; ada yang berpendidikan tinggi dan ada yang tidak; ada kelompok pria dan wanita; juga ada kelompok usia tua, muda, dan anak-anak. Perbedaan penggunaan bahasa oleh suatu

kelompok itu disebut *variasi* atau *ragam bahasa*. Sementara itu, setiap kelompok itu terdiri dari sejumlah anggota pengguna bahasa. Disadari atau tidak, masing-masing individu memiliki kekhasan tersendiri yang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Ketika mendengar seseorang berbicara meskipun orangnya tidak terlihat, tetapi kita kerap dapat menduga siapa yang sedang berbicara. Mengapa? Sebab dia memiliki ciri khas dalam bahasanya --mungkin dalam pilihan kata, penataan kalimat, aksentuasi atau intonasinya -- yang membedakannya dari orang lain. *Nah*, keseluruhan ciri bahasa orang per orang disebut *idiolek*.

Sebagai sebuah produk kebudayaan, bahasa juga merupakan simbol kelompok yang mencerminkan identitas masyarakat penggunanya. Antaranggota masyarakat bahasa tersebut terikat oleh perasaan sebagai satu kesatuan, yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Bahasa Indonesia adalah jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia, yang memiliki ciri khas tersendiri, yang berbeda dan tidak sama dengan bahasa lain. Bahkan dengan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia atau di Brunei Darussalam. Bagi orang Bali, bahasa Bali merupakan simbol dari kelompok etnis Bali.

B. FUNGSI BAHASA

Dari penjelasan tentang pengertian bahasa tersebut, secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. *Fungsi personal* mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk individu. Dengan bahasa, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, kesetujuan dan ketidaksetujuan, serta rasa suka dan tidak suka. Adapun *fungsi sosial* mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antarindividu atau antarkelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling mempengaruhi, saling bermusyawarah, dan bekerja sama.

Halliday (1975, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut.

1. *Fungsi personal*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya.
2. *Fungsi regulator*, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan, permohonan atau perintah.

3. *Fungsi interaksional*, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan.
4. *Fungsi informatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya.
5. *Fungsi heuristik*, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal.
6. *Fungsi imajinatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.
7. *Fungsi instrumental*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya, seperti saya ingin

Dalam praktiknya, fungsi-fungsi tersebut jarang berdiri sendiri. Antara satu fungsi dengan fungsi lain saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, suatu tindak berbahasa dapat mengandung lebih dari satu fungsi.

C. RAGAM BAHASA

Saudara, masih ingatkah apa yang dimaksud dengan ragam bahasa? Coba, ingat-ingat kembali. Selanjutnya, perhatikan contoh penggunaan bahasa Indonesia berikut!

Contoh 1.1. Percakapan di Bus Kota

- Aris : “Bang, lewat Senin?”.
 Kondektur : “Enggak, De. Hanya sampai Pasar Baru?”.
 Aris : “Kalau begitu, maaf, Bang, saya turun di sini saja!”.
 Kondektur : “Kiri ...!”.
 Aris : “Terima kasih, Bang!“.

Contoh 1.2. Percakapan di Sekolah

- Guru : “Selamat pagi, Pak?“.
 Kepala Sekolah : “Pagi, Bu. Ada apa terburu-buru?“.
 Guru : “Itu ..., Pak. Ada anak-anak mau berkonsultasi?“.
 Kepala Sekolah : “Perlu bantuan?“.
 Guru : “Tidak, Pak. Terima kasih!“.

Contoh 1.3. Sambutan dalam Pemilihan Ketua RW

“.... Pertama-tama, perkenankan saya selaku ketua panitia menyampaikan terima kasih atas kehadiran para Bapak dalam acara pemilihan Ketua RW. Oleh karena berbagai kesibukan kita, acara ini menjadi tertunda-tunda. Seandainya, Bapak Ketua RW kita masih bersedia untuk melanjutkan kepemimpinannya, mungkin hal itu tidak menjadi masalah. Namun, Ketua RW kita telah menyatakan bahwa beliau tidak ingin dipilih lagi. Beliau ingin beristirahat setelah 12 tahun menjabat sebagai Ketua RW kita. Sekaligus, beliau pun mengharapkan agar yang muda-muda didorong untuk berani tampil sebagai pimpinan RW.

Kita sangat mencintai Ketua RW kita. Akan tetapi, kita pun harus dapat memaklumi bahwa 12 tahun adalah waktu yang tidak sebentar dalam mengasuh dan membimbing kita semua.”

Contoh 1.4. Tulisan dalam Sebuah Artikel

“Air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Rumah tangga, konsumsi, pabrik, pertanian, dan hampir semua segi kehidupan manusia memerlukan air. Besarnya ketergantungan manusia pada air, menjadikan air sebagai barang mewah bagi sebagian orang.

Ironisnya, terbatasnya persediaan air, ternyata tidak disertai dengan sikap hemat air. Dalam rumah tangga misalnya, kerap ditemukan terjadinya pemborosan. Kebocoran keran yang tidak segera diperbaiki, penggunaan air yang berlebihan ketika mandi dan cuci, penyiraman tanaman yang tak kenal takaran, merupakan faktor-faktor penyebab tersia-siakannya air.”

Nah, setelah mencermati keempat contoh di atas, jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Menurut Anda, apa saja perbedaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam keempat contoh tersebut?
2. Mengapa terdapat perbedaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam keempat contoh tersebut?

Sudah selesai menjawab pertanyaan itu? Bagus! Mari bandingkan jawaban Anda dengan uraian selanjutnya.

Saudara, seseorang dikatakan mahir berbahasa Indonesia bukan hanya karena dia menguasai tata bahasa baku dan perbendaharaan kata yang

banyak. Tetapi, dia juga memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan fungsi dan konteksnya. Dengan siapa Anda berbahasa, apa tujuannya, apakah media yang digunakan, dan bagaimana situasinya, akan mempengaruhi cara berbahasa serta pilihan struktur dan kosakata yang digunakan. Penggunaan bahasa ketika kita menyapa guru akan relatif berbeda dibandingkan sewaktu kita bercakap dengan teman sebaya. Berbahasa melalui telepon, relatif berlainan dengan berbahasa menggunakan surat, telegram atau *Short Message Service* (SMS).

Penggunaan bahasa Indonesia pada Contoh 1.1 sampai dengan 1.4 memiliki sejumlah variasi. Bahasa yang digunakan dalam Contoh 1.1 adalah ragam lisan atau percakapan dan tidak baku. Dalam percakapan, unsur-unsur bahasa yang (dianggap) sudah diketahui oleh lawan bicara dilesapkan (*deletion*) atau tidak dimunculkan. Kalau dipaksakan dimunculkan, selain perbincangan menjadi tidak efektif, membuang waktu, juga akan membosankan. Kata *bus* misalnya dalam percakapan berikut.

Aris : “Bang, lewat Senin?” (Maksudnya, bus ini melewati Pasar Senin?)

Kondektur : “Enggak, De. Hanya sampai Pasar Baru?”
(Maksudnya, bus ini hanya sampai pasar baru)

Kata *bus* tidak dimunculkan dalam tuturan, tanpa mengganggu komunikasi antarkeduanya. Mengapa? Konteks (*dalam bus*) telah membantu terjadinya komunikasi yang baik, yang sama-sama telah dipahami keduanya. Sementara itu, ragam tak baku dapat terlihat dari penggunaan struktur dan kosakata (seperti *lewat*, *enggak*). Bahasa Indonesia pada Contoh 1.2 menggunakan ragam lisan, ragam resmi, dan sekaligus ragam baku. Keresmian dan kebakuannya disebabkan oleh hubungan sosial antara *guru* dan *kepala sekolah*. Contoh 1.3 menggunakan ragam bahasa lisan (sambutan), sedangkan pada Contoh 1.4 menggunakan ragam bahasa tulis (artikel). Namun, keduanya juga menggunakan ragam bahasa baku yang dapat dilihat melalui kaidah bahasa dan kosakata yang digunakan.

Dari keempat contoh tersebut dapat Anda lihat penggunaan bahasa Indonesia yang bervariasi sesuai situasi, lawan bicara, masalah yang disampaikan, dan media yang digunakan. Kenapa harus bervariasi? Kenapa tidak cukup satu ragam saja yang digunakan, yaitu ragam baku? Untuk menjawab pertanyaan Anda, mari kita cermati contoh penggunaan ragam baku dan resmi dalam komunikasi Aris dan kondektur.

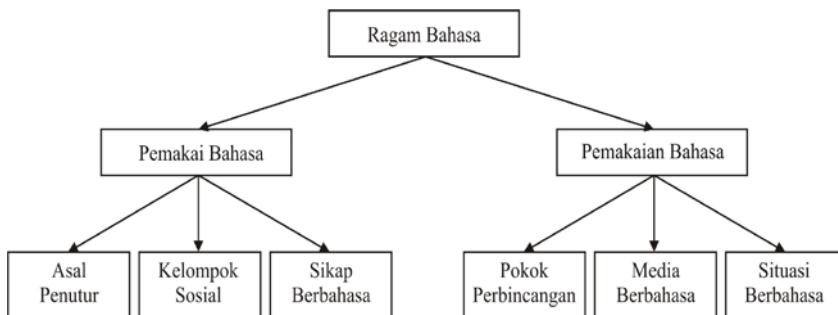
Contoh 1.5

- Aris : “Bang, apakah bus ini melewati Pasar Senin?”.
Kondektur : “Maaf, De, bus ini tidak melewati Pasar Senin. Bus ini hanya sampai di Pasar Baru?”.
Aris : “Kalau begitu, saya salah naik bus. Saya minta maaf, Bang. Saya turun di sini saja!”.
Kondektur : “Boleh. Supir, ada yang mau berhenti di sini. Kiri!”.
Aris : “Terima kasih, Bang, atas kebaikannya!“.

Nah, coba Anda bandingkan penggunaan bahasa dalam Contoh dialog 1.1 dan 1.5, manakah yang lebih tepat? Ya, pasti penggunaan bahasa pada Contoh 1.1 lebih efektif daripada Contoh 1.5. Jadi, penggunaan variasi bahasa itu tidak dapat dihindari karena adanya tuntutan fungsi dan konteks berbahasa. Bagaimana, jelas?

Sebelumnya Anda telah menjawab dua pertanyaan tentang empat contoh penggunaan bahasa. Bagaimana, jawaban Anda benar? Apa pun jawaban yang telah Anda buat, itu penting sebagai pemicu awal dalam mempelajari masalah ragam bahasa Indonesia. Anda tak perlu kecil hati apabila belum terlalu mengerti atas ulasan keempat contoh penggunaan bahasa tersebut. Uraian selanjutnya membahas lebih jauh tentang konsep dan macam ragam bahasa, serta faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa.

Anda masih ingat apa yang dimaksud dengan ragam bahasa? Ya, *ragam bahasa* adalah variasi penggunaan bahasa yang disebabkan oleh pemakai dan pemakaian bahasa. Dari segi *pemakai atau penutur bahasa*, ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan pada (1) daerah asal penutur atau pemakai bahasa, (2) kelompok sosial, dan (3) sikap berbahasa. Sementara itu, dari sudut *pemakaian bahasa*, klasifikasi ragam bahasa dapat dilakukan berdasarkan pada (1) bidang atau pokok persoalan yang diperbincangkan, (2) sarana atau media yang dipakai, dan (3) situasi atau kondisi pemakaian bahasa. Secara ringkas, dasar pengklasifikasian ragam bahasa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1.

Saudara, itulah dasar pengklasifikasian ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam modul ini. Sebagai catatan, pengklasifikasian ragam bahasa tersebut bukanlah satu-satunya cara. Orang lain mengklasifikasikannya dengan cara yang berbeda dan dengan perincian ragam bahasa yang bervariasi, bahkan mungkin lebih terperinci. Baik, mari kita lanjutkan bahasan kita mengenai berbagai ragam bahasa Indonesia berdasarkan Gambar 1.1 di atas. Kita akan membahas terlebih dahulu klasifikasi ragam bahasa berdasarkan pemakai bahasa.

Masyarakat pengguna bahasa Indonesia pada umumnya berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa dengan budaya dan bahasanya masing-masing yang berbeda-beda. Sejak kecil mereka telah mengenal, menguasai, dan menggunakan bahasa ibunya masing-masing dalam komunikasi keseharian. Ketika mereka belajar dan menggunakan bahasa Indonesia, tanpa disadari ciri atau warna bahasa daerahnya terbawa serta. Warna bahasa daerah itu tampak mewarnai hampir semua unsur bahasa Indonesia yang digunakan. Jelas dari pengaruhnya bahasa daerah itu adalah logat atau aksentuasi. Bukankah kita kerap dapat menebak dengan tepat asal daerah seseorang melalui logat bahasanya? Melalui logat atau aksen bahasanya kita dapat menerka bahwa seorang penutur bahasa Indonesia itu dari Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Madura, Bali, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Ambon, Flores Makassar atau Irian. Mungkin ketika ditanya ‘kenapa’, kita tidak selalu dapat menjelaskannya dengan tepat. Tetapi, hal itu dapat kita rasakan berdasarkan pengalaman kita bergaul dengan penutur bahasa Indonesia dari berbagai suku bangsa.

Warna khas kedaerahan itu tampil dalam berbahasa Indonesia dalam bentuk tekanan, naik turunnya nada, pengucapan, serta cepat lambatnya

membangun aksen yang berbeda-beda dalam melafalkan bahasa Indonesia. Bagi sebagian orang, secara subjektif aksentuasi berbahasa Indonesia seseorang penutur dapat disukai karena kelelah-lembutannya atau kadang tidak disukai karena keras dan terkesan kasar seolah-olah sedang marah. Padahal, tidak selalu begitu kenyataannya. *Nah*, bagaimana dengan kesan dan pengalaman Anda sendiri ketika pertama kali berbicara dengan penutur bahasa Indonesia dari Jawa, Sunda, Bali, Makassar atau Sumatera Utara atau dari daerah lainnya?

Nah, warna atau ciri berbahasa Indonesia dari suatu kelompok masyarakat yang berasal dari suatu suku atau daerah tertentu menghasilkan suatu ragam bahasa Indonesia yang disebut dengan *ragam bahasa daerah* atau *dialek geografis*.

Dari segi kelompok sosial, ragam bahasa dapat kita bedakan berdasarkan:

1. kedudukan pemakai bahasa;
2. jenis pekerjaan;
3. pendidikan.

Konsep *kedudukan* mengacu pada status sosial yang disandang pemakai bahasa di tengah-tengah masyarakatnya. Kedudukan itu dapat bersifat formal, seperti pejabat atau aparat pemerintahan, dan juga dapat bersifat formal, seperti pemuka adat, pemuka agama atau tokoh masyarakat lainnya. Masing-masing memiliki kekhasan dalam berbahasa. Coba Anda cermati, misalnya bagaimana pemuka agama berbahasa Indonesia, seperti ulama, mubalig, pendeta atau biksu, seperti halnya tokoh dan aparat pemerintahan. Anda dapat mengidentifikasi dan merumuskan kekhasan bahasa yang mereka gunakan di antaranya dari aspek penggunaan struktur bahasa dan kosakata.

Saudara, perbedaan jenis pekerjaan antarpemakai bahasa pun ternyata melahirkan ragam bahasa yang juga unik. Kecenderungan mereka dalam menata unsur-unsur bahasa dan memilih kosa kata sering mencerminkan jenis pekerjaan yang digelutinya. Kata-kata *irigasi, benih, menyemai, panen, hama, pupuk*, dan *pupuk*, serta kesahajaan mereka dalam berbahasa lebih sering muncul dan digunakan oleh kelompok petani daripada kelompok pekerja lainnya. Begitu pula halnya dengan kata-kata *kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, apersepsi, ulangan, PR, dan SPP*, lebih banyak digunakan oleh kelompok profesi guru. Jadi, tak disangsikan lagi bahwa

jenis pekerjaan pemakai bahasa mempengaruhi kekhasan berbahasa kelompoknya.

Selanjutnya, ragam bahasa pun dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pengguna bahasa. Ragam bahasa orang terpelajar menampakkan keteraturan dan kerapian berbahasa Indonesia yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang kurang berpendidikan. Saudara, apa yang dulu disebut bahasa Melayu Tinggi, sebenarnya adalah bahasa 'orang yang bersekolah'. Sejarah bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi dan terpandang. Mengapa? Sebab ragam itu secara dominan dipakai oleh kelompok masyarakat terpelajar atau berpendidikan, yang di kemudian hari dapat menjadi tokoh atau pemuka pada berbagai bidang kehidupan, seperti petinggi negara, pejabat pemerintahan, dokter, sastrawan, guru atau dosen, wartawan, dan arsitek. Mereka terlatih berbahasa yang baik dalam ragam sekolah.

Ragam itulah, kemudian menjadi tolok ukur dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar, selaras dengan kaidah-kaidah bahasa dan berbahasa. Dalam fungsinya sebagai tolok ukur, keadaan itu menjadikan ragam bahasa kalangan terpelajar atau berpendidikan sebagai *ragam bahasa standar* atau *ragam baku* (Moeliono, 1989: 149).

Apakah hal itu terjadi di Indonesia saat ini? Ya, meskipun belum sepenuhnya, seperti terjadi dalam masyarakat bahasa yang telah mapan dan terkemuka, seperti Jepang, Inggris, Belanda, Jerman, dan Arab Saudi. Perkembangan dan pengembangan bahasa di negara-negara itu telah berlangsung lama dan terwujud dengan baik. Di Indonesia pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat yang dewasa ini sempat mengenyam pendidikan yang baik dan berkesempatan memahiri ragam sekolah dengan cukup, akan dapat menggunakan dan menjadi model penggunaan bahasa Indonesia ragam baku. Tetapi, bagi mereka yang *tidak* memiliki kesempatan yang cukup berlatih bahasa Indonesia standar di lembaga pendidikan, penggunaan bahasa Indonesianya belum dapat dijadikan sebagai model yang baik. Bagaimana, Anda setuju?

Sesuai dengan tradisi bahwa dunia pendidikan merupakan ajang penggodokan para pimpinan masa depan maka peserta didik perlu dibekali dengan kemahiran berbahasa Indonesia ragam standar. Dengan demikian, pada suatu ketika bahasa Indonesia ragam standar atau baku dapat diidentifikasi sebagai ragam bahasa yang memiliki prestise dan wibawa sosial yang baik karena digunakan oleh para pimpinan dan tokoh bangsa atau

pemuka masyarakat, serta kalangan berprestasi lainnya. Lalu, bagaimana dengan bahasa Indonesia ragam nonstandar? Tidak perlukah ragam tersebut diajarkan di sekolah? Cukup diperkenalkan, tetapi tidak perlu diajarkan karena pengguna bahasa akan dengan mudah menguasainya melalui interaksi mereka dengan teman-teman dan lingkungannya.

Saudara, klasifikasi ragam bahasa berdasarkan sikap pemakainya dalam berbahasa Indonesia dipengaruhi oleh mitra, lawan atau orang yang terlibat dalam suatu kegiatan berbahasa. Kedudukan dan peran sosial, usia dan jenis kelamin, pokok persoalan yang disampaikan, serta tujuan atau sasaran berbahasa, mengharuskan kita untuk mempertimbangkan langgam atau gaya berbahasa yang tepat. Kita dihadapkan pada pemilihan sikap berbahasa: resmi, akrab, hangat, lembut, argumentatif atau persuasif. Salah memilih ragam, akan menimbulkan efek komunikasi yang kurang baik. Sebagai contoh, kalau Anda mengirim surat ke atasan, ragam bahasa yang dipilih pasti ragam resmi. Sebaliknya, bahasa surat untuk istri atau anak, kita pasti akan gunakan ragam akrab yang dapat menimbulkan kehangatan dan kemesraan. Bagaimana kalau kita balik, kepada atasan kita gunakan ragam informal yang akrab dan mesra, sedangkan kepada istri kita gunakan ragam resmi? Apa efek komunikasi yang akan terjadi? Silakan, Anda jawab sendiri!

Dari uraian tentang ragam bahasa Indonesia berdasarkan pemakai bahasa dapatlah kita nyatakan bahwa masing-masing dasar pengklasifikasian melahirkan ragam bahasa tertentu. Dari sudut asal penutur muncullah ragam geografis; dari segi kedudukan sosial muncullah ragam profesi, ragam standar dan tak standar, serta dari segi sikap berbahasa muncullah ragam resmi dan tak resmi. Bagaimana Anda dapat memahami uraian tersebut? Mudah-mudahan Anda mengerti. Jika masih bingung, cobalah baca sekali lagi sebelum Anda mempelajari uraian berikutnya. Kalau sudah siap, silakan teruskan membaca paparan selanjutnya.

Sebagaimana digambarkan pada skema sebelumnya, ragam bahasa Indonesia juga dapat dikelompokkan menurut pemakaiannya, yang terdiri dari (1) bidang atau pokok persoalan yang dibicarakan, (2) sarana atau media yang digunakan dalam berbahasa, serta (3) situasi pemakaiannya.

Saudara, apabila seseorang bermaksud membicarakan suatu persoalan maka ia akan memilih ragam yang paling sesuai dengan bidang persoalan itu. *Bidang persoalan* di sini adalah bidang agama, teknologi, filsafat, ekonomi, kesastraan, kedokteran, hukum, olahraga, jurnalistik, periklanan atau bahkan keseharian. Penggunaan ragam bahasa, seperti itu lazimnya ditandai dengan

pemilihan kata-kata atau istilah khusus yang digunakan dalam bidang tertentu. Kata-kata atau istilah, seperti *perangkat lunak (software)*, *akses*, *selancar (browse)*, *program*, *mouse*, *digital*, *laptop*, *web*, *internet*, *server*, *E-Mail*, *E-Learning*, dan *RAM*, kerap digunakan dalam bidang teknologi komputer; *moneter*, *pajak*, *bunga*, *saham*, *dividen*, *kurs*, *moratorium*, *pinjaman lunak*, *akuntansi*, *neraca*, *saldo*, *usaha kecil dan menengah*, *inflasi*, *defisit*, dan *fluktuasi*, sering digunakan dalam bidang ekonomi; serta *resep*, *infus*, *injeksi*, *imunisasi*, *obat generik*, *scan*, *rawat inap*, *operasi*, *sirkumsisi*, *dehidrasi*, *darah tinggi*, *komplikasi*, *pendarahan*, *gawat darurat*, dan *koma*, biasa digunakan dalam bidang medis atau kedokteran. Selanjutnya, silakan Anda cari sendiri contoh kata dan istilah yang khas dalam bidang-bidang lainnya.

Ragam bahasa menurut keberadaan media atau sarana yang digunakan terbagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Adakah perbedaan penting di antara keduanya? Tentu saja ada!

Ragam bahasa lisan digunakan dalam situasi sesungguhnya, baik berhadapan secara tatap muka maupun menggunakan media, seperti telepon dan sebangsanya. Ragam itu hadir secara langsung, utuh, dan lengkap dengan unsur-unsur nonverbal. Tindakan berbahasa, baik pembicara maupun penyimak, cenderung bersifat spontan. Namun demikian, ketidakjelasan atau kesalahan dalam berbahasa dapat ditanyakan atau dikoreksi pada saat itu juga. Sebaliknya, ragam bahasa tulis hadir secara visual. Penulis memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan dan menyempurnakan tulisannya, sementara pembaca pun memiliki waktu yang leluasa untuk memahami dan mencerna tulisan itu. Namun, antara pembicara dan penyimak dibatasi oleh jarak dan waktu maka ketidakjelasan atau kekeliruan berbahasa tidak serta merta dapat diperbaiki secara langsung.

Dalam berbahasa secara lisan, tindak berbahasa tidak hanya dilakukan secara verbal (bahasa), tetapi juga dibantu oleh unsur nonverbal, seperti ekspresi, gerakan, dan intonasi, serta konteks berbahasa. Kondisi berbahasa yang seperti itu, tentu saja akan memudahkan pembicara dan mitra bicara untuk saling memahami dan merespons apa yang disampaikan secara cepat. Oleh karena itu pula, dalam bahasa lisan fungsi gramatis subjek, predikat, objek atau keterangan apabila diasumsikan telah dimengerti oleh mitra bicara, tidak perlu dimunculkan. Lain halnya dengan ragam bahasa tulis. Tak ada gerak, mimik, dan intonasi, yang dapat memperjelas pesan penulis. Jika bahasa tulis yang digunakan diharapkan dapat secara tepat mengekspresikan

pikiran, perasaan, maksud, dan efek berbahasa yang diinginkan maka kita harus menata dan merumuskannya secermat mungkin. Untuk memahami uraian di atas, silakan Anda lihat kembali penggalan wacana pada Contoh 1.1, 1.2, dan 1.4.

Meskipun demikian, pada dasarnya perbedaan ragam lisan dan tulis yang diuraikan tadi tidaklah bersifat ekstrem atau hitam-putih. Ciri pembeda antarkedua ragam itu lebih bersifat rentangan (*continuum*). Dalam kenyataan berbahasa, kita dapat menemukan bahasa tulis yang menyertakan ciri-ciri ragam bahasa lisan atau ragam lisan yang menggunakan ciri-ciri bahasa tulis, seperti pidato atau ceramah yang dilakukan berdasarkan teks tertulis.

Ragam bahasa berdasarkan situasi penggunaannya melahirkan istilah ragam resmi dan tak resmi. Sesuai dengan namanya, ragam bahasa resmi digunakan dalam situasi formal, seperti pidato kenegaraan, karya ilmiah, surat dinas, dan dokumen pemerintah atau organisasi. Ciri yang paling menonjol dari ragam resmi adalah penggunaan gaya atau langgam berbahasa yang menunjukkan hubungan formal dan berjarak. Sementara itu, ragam tak resmi digunakan dalam situasi berbahasa yang santai dan akrab. Misalnya, dalam percakapan antara penjual dengan pembeli, anggota keluarga, teman sejawat, surat-surat pribadi, dan acara rekreatif atau hiburan. Penggunaan kedua ragam tersebut dapat Anda lihat pada Contoh 1.1 sampai dengan nomor 1.4.

Dalam memahami masalah ragam bahasa, ada tiga hal yang perlu Anda perhatikan.

Pertama, batas antarragam itu dalam kenyataan berbahasa tidaklah setegas dan sejelas, seperti yang diuraikan. Pembedaan secara ekstrem antarragam bahasa lebih dimaksudkan untuk memudahkan Anda memahami karakteristik dari masing-masing ragam bahasa. *Kedua*, dalam suatu peristiwa bahasa, hampir tidak pernah seorang pemakai bahasa hanya menggunakan satu ragam bahasa. Dengan kata lain, suatu tindak berbahasa dapat dilabeli dengan berbagai ragam tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Mari kita cermati Contoh 1.4. Kita dapat menyebutnya sebagai ragam tulis (dilihat dari segi keberadaan media yang digunakan), ragam resmi (dari segi situasi berbahasa), ragam standar atau baku (dari segi kelompok sosial pemakai bahasa dan ketaatan dalam kaidah bahasa), dan ragam ilmiah (dari sudut bidang persoalan yang dibahas). *Ketiga*, tak ada satu ragam pun yang lebih baik atau lebih buruk. Semua ragam bahasa itu baik, justru Anda harus dapat memilih ragam bahasa yang paling sesuai dengan